



Landasan Filsafat Progressivisme dalam Pengembangan Kompetensi Peserta Didik Abad-21

Rinaldi Masdar^{*1}, Ismail²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: rinaldi.masdar.11@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-09	This article aims to explain the philosophical basis of progressivism and its implications for the development of 21st century student skills, and explore how this approach can help students prepare themselves for the challenges of the 21st century. This article uses a library research method. Research Steps: (1) Source Identification: looking for sources related to the philosophy of progressivism and the development of 21st century competencies. (2) Data Collection: researchers read and record relevant information to collect data. (3) Source Analysis: identifying new arguments. (4) Information Synthesis: compiling information that has been analyzed. (5) Article Writing. The philosophy of progressivism argues that education should be centered on student experience and according to what they want. The philosophy of progressivism is closely related to the development of 21st century skills from the aspect of creative thinking. The philosophy of progressivism also emphasizes problem solving that involves critical thinking. The progressivism stream trains students' collaboration skills well and gives students freedom not only in collaborating but also developing student communication. Progressivism is very relevant to the current educational context and is the foundation for developing student skills because the learning methods used are very appropriate to the demands of the times, namely emphasizing the development of 21st century skills, such as critical thinking, problem solving, and cooperation between students.
Keywords: <i>Progressivism;</i> <i>Critical Thinking;</i> <i>Creative Thinking;</i> <i>Communication;</i> <i>Collaboration.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-09	Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan landasan filosofis progressivisme dan implikasinya dengan pengembangan keterampilan peserta didik abad 21, serta mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini dapat membantu peserta didik mempersiapkan diri menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam artikel ini, digunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research). Langkah-langkah Penelitian: (1) Identifikasi Sumber: mencari sumber yang berkaitan dengan filsafat progressivisme dan perkembangan kompetensi abad ke-21. (2) Pengumpulan Data: peneliti membaca dan mencatat informasi yang relevan untuk mengumpulkan data. (3) Analisis sumber: mengidentifikasi argumen baru. (4) Sintesis Informasi: menyusun informasi yang telah dianalisis. (5) Penulisan Artikel. Filsafat progressivisme berpendapat bahwa pendidikan harus berpusat pada pengalaman siswa dan sesuai yang mereka inginkan. Filsafat progressivisme sangat berkaitan erat dengan pengembangan keterampilan abad 21 dari aspek berpikir kreatif. Filsafat progressivisme juga menekankan pemecahan masalah yang melibatkan pemikiran kritis. Aliran progressivisme melatih keterampilan kolaborasi siswa dengan baik serta memberikan kebebasan siswa tidak hanya dalam berkolaborasi tetapi juga mengembangkan komunikasi siswa. Aliran Progressivisme sangat relevan dengan konteks pendidikan saat ini dan menjadi landasan dalam pengembangan keterampilan siswa karena metode pembelajaran yang digunakan sangat sesuai dengan tuntutan zaman yakni menekankan pada pengembangan keterampilan abad-21, seperti berpikir kritis, penyelesaian masalah, dan kerja sama antar siswa.
Kata kunci: <i>Progressivisme;</i> <i>Berpikir Kritis;</i> <i>Berpikir Kreatif;</i> <i>Komunikasi;</i> <i>Kolaborasi.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Sistem pendidikan harus beradaptasi dengan perubahan cepat dalam teknologi dan informasi agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga keterampilan

yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Di sinilah pengembangan kompetensi peserta didik sangat penting, termasuk kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

Di tengah perkembangan pesat teknologi dan perubahan sosial yang signifikan, pendidikan

abad ke-21 menuntut adanya inovasi dan adaptasi dalam metode pengajaran. Dalam konteks ini, progresivisme sebagai salah satu aliran filsafat pendidikan menawarkan pendekatan yang relevan. Aliran progresivisme menekankan betapa pentingnya pembelajaran aktif dan pengalaman, serta betapa pentingnya untuk mengaitkan pelajaran dengan situasi dunia nyata. Metode ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, yang membantu mereka memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Salah satu aliran filsafat pendidikan yang dikenal sebagai progresivisme mendorong pendidik untuk memprioritaskan kebutuhan dan keinginan siswa. Dalam teori progresivisme, pengalaman belajar dan relevansi kurikulum dengan dunia nyata keduanya sangat penting.

Filosofi progresivisme mendukung gagasan bahwa pendidikan harus inklusif dan responsif terhadap kebutuhan sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan sikap yang baik, yang sangat penting dalam menghadapi dinamika dunia saat ini. Sebagai fondasi, progresivisme mengedepankan nilai-nilai seperti pengembangan karakter, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini semakin penting di tengah globalisasi dan diversitas. Peserta didik tidak hanya diharuskan untuk memperoleh pengetahuan dalam lingkungan belajar yang dinamis, tetapi juga diharuskan untuk mengembangkan keterampilan kritis, kolaboratif, dan kreatif. Oleh karena itu, memanfaatkan prinsip progresivisme untuk meningkatkan kompetensi siswa menjadi sangat penting.

Selain itu, kemajuan yang telah dilakukan dalam bidang informasi dan komunikasi telah membuka jalan baru untuk pendidikan. Penggunaan media digital, metode pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah adalah beberapa contoh pendekatan yang sejalan dengan prinsip progresivisme. Artikel ini akan membahas landasan filsafat progresivisme dalam konteks pengembangan kompetensi peserta didik, dengan menyoroti bagaimana prinsip-prinsip progresivis dapat diimplementasikan dalam kurikulum dan praktik pendidikan di abad ke-21. Dengan pemahaman yang mendalam tentang filsafat ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu bersaing dan berkontribusi secara positif dalam

masyarakat yang terus berubah. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan landasan filosofis progresivisme dan implikasinya dalam pengembangan kompetensi peserta didik, serta mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini dapat membantu peserta didik mempersiapkan diri menghadapi tantangan abad ke-21.

II. METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, peneliti menggunakan metode kepustakaan atau *Library Research*. Metode Penelitian antara lain: (1) Identifikasi Sumber: Peneliti akan mencari sumber yang berkaitan dengan filsafat progresivisme, teori pendidikan, dan perkembangan kompetensi abad ke-21. Sumber yang dipilih termasuk buku dan jurnal. (2) Pengumpulan Data: Setelah sumber ditemukan, peneliti akan membaca dan mencatat informasi yang relevan untuk mengumpulkan data. Ini mencakup ide-ide dasar progresivisme, aplikasinya dalam pendidikan, dan studi kasus yang menunjukkan penggunaan metode ini. (3) Analisis sumber akan mengidentifikasi pola, tema, dan argumen baru. Peneliti akan memeriksa berbagai pendapat yang ditemukan dalam literatur dan menilai cara progresivisme dapat diterapkan dalam pendidikan abad ke-21. (4) Sintesis Informasi: Pada tahap ini, peneliti akan menyusun informasi yang telah dianalisis ke dalam struktur yang logis dan membangun narasi yang menggambarkan hubungan antara filsafat progresivisme dan pengembangan keterampilan siswa. (5) Penulisan Artikel: Pada tahap ini, peneliti akan menulis artikel yang menguraikan hasil analisis dan memberikan saran untuk praktik pendidikan yang lebih progresif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan menggunakan metodologi penelitian pustaka ini, para peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang progresivisme dan bagaimana aliran ini digunakan dalam pendidikan. Metode ini juga memberikan kontribusi yang signifikan untuk perdebatan tentang inovasi dalam pembelajaran di abad ke-21.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Filsafat Progresivisme dalam Pendidikan

Filsafat progresivisme berpendapat bahwa pendidikan harus berpusat pada pengalaman siswa dan sesuai yang mereka inginkan. Berakar pada pragmatisme filosofis John Dewey pada awal abad ke-20, progresivisme

menanggapi model pendidikan tradisional yang dianggap terlalu kaku, berpusat pada guru, dan jauh dari kenyataan hidup siswa. Aliran progresivisme menekankan bahwa pengalaman, eksperimen, dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran sangat penting untuk dapat menyiapkan siswa agar menjadi warga negara yang aktif dan kritis dalam masyarakat demokratis. Aliran ini juga mendorong pendekatan kreativitas, pemecahan masalah, dan eksplorasi (Laksana, dkk., 2023).

Tokoh-tokoh seperti John Dewey mendukung teori progresivisme, yang berkembang pada awal abad ke-20. Pendidikan menurut Dewey dan para progresivis lainnya, harus berpusat pada pengalaman peserta didik dan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai komunikasi pengetahuan antara guru dan peserta didik tapi itu adalah proses yang terus berubah yang melibatkan belajar, merenungkan, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai seperti demokrasi, kebebasan berpikir, dan pengembangan keterampilan kritis menjadi landasan utama dalam progresivisme (Latif, dkk., 2024)

Filsafat progresivisme dalam pendidikan didasari oleh keyakinan bahwa pendidikan harus berorientasi pada perkembangan siswa dan kehidupan sosial mereka. Fokus utama progresivisme adalah siswa sebagai individu yang aktif dalam belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Aliran ini mengutamakan perkembangan individu. Menurut pendekatan progresivisme, pendidikan harus berpusat pada kebutuhan, minat, dan pengalaman siswa untuk mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Aliran progresivisme memandang individu harus terus maju atau berprogress dengan bertindak konstruktif, inovatif, reformatif, aktif, dan dinamis. Aliran progresivisme mendorong pembelajaran berbasis masalah, kreativitas, dan eksplorasi (Laksana, 2023).

Progresivitas saat ini sangat berpengaruh pada pendidikan di Indonesia, terutama dalam hal pemahaman dan pelaksanaan pendidikan yang sebenarnya. Berbagai kemampuan siswa harus diambil dalam perencanaan pendidikan, dan siswa harus diajarkan cara menangani dan mengatasi masalah di lingkungan sosial mereka. Ini sesuai dengan pengertian pendidikan di Indonesia, yang berarti tidak

hanya memberikan pengetahuan. Akan tetapi, Pendidikan merupakan usaha dengan kesadaran dan terencana untuk memangun lingkungan dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif memperluas pemahaman mereka agar mereka dapat memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan adalah proses meningkatkan berbagai potensi yang dimiliki setiap orang. Ini termasuk kemampuan akademik, hubungan sosial, bakat, talenta, kemampuan fisik, dan kemampuan seni. (Fadlillah, 2017).

Konstitusi resmi negara Republik Indonesia telah menyampaikan bahwa mencerdaskan generasi bangsa merupakan tanggung jawab negara. Filsafat progresivisme percaya bahwa peserta didik harus diberi kebebasan dan kemerdekaan untuk mengembangkan potensi mereka tanpa terhambat oleh peraturan formal yang kadang-kadang menghambat kreativitas dan pemikiran mereka. Ini membantu siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kurikulum juga harus dikembangkan di sekolah dasar dan menengah. Aliran filsafat progresivisme memainkan peran penting dalam menentukan metode dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum di Indonesia (Latif, dkk., 2024).

John Dewey dan William Heard Kilpatrick adalah tokoh penting dalam progresivisme pendidikan. Mereka menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pengalaman pembelajaran langsung. Beberapa tokoh membentuk perspektif filsafat progresivisme, seperti:

1. Pestalozzi mengatakan bahwa pendidikan lebih dari hanya membaca buku. Dia mengatakan bahwa pendidikan harus mampu membangun kemampuan dan kecerdasan peserta didik baik di dalam maupun di luar ruang kelas.
2. Menurut Freud, pendidikan tidak boleh bersifat otoriter karena akan berdampak pada kesehatan mental anak.
3. Dewey juga mengemukakan bahwa pendidikan tidak boleh bersifat otoriter, namun harus berfokus pada peserta didik.

Dari tiga perspektif yang disebutkan di atas, perspektif Dewey terkait dengan aliran progresivisme lebih sesuai karena dia menunjukkan bahwa pendidikan progresif adalah langkah yang tepat untuk menyatukan para penentang paham tradisional. Menurut pemahaman progresif Dewey tentang pendidikan nyata, apapun yang dilakukan dalam kehidupan nyata harus bermanfaat (Anggaraini, 2022). Konsep-konsep yang diajukan oleh tokoh progresivisme seperti John Dewey memberikan kerangka kerja yang tepat untuk menciptakan pendidikan yang berpusat pada siswa. Pendekatan yang menekankan pengalaman langsung dan pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk bukan hanya menguasai pengetahuan teoretis, namun juga keterampilan praktis yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan nyata.

B. Keterampilan Peserta Didik pada Abad-21

Semua institusi pendidikan berbicara tentang keterampilan abad ke-21. Mereka berusaha mengajarkan kepada peserta didik mereka untuk menguasai keterampilan tersebut. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut, diperkenalkan yang namanya keterampilan 4C, yang merupakan singkatan dari *Critical Thinking*, *Collaboration*, *Communication*, dan *Creativity* (Arnyana, 2019). Menurut Mahanal (2014), Abad 21 ini memprioritaskan keterampilan seperti berpikir kompleks atau tingkat tinggi (kreativitas, metakognisi), komunikasi, bekerja sama, dan belajar lebih dari menghafal.

Agar dapat mencapai kesuksesan dalam kehidupan modern abad ke-21 ini, setiap orang harus memiliki keterampilan 4C. keterampilan tersebut yakni Komunikasi, Kolaborasi, Berpikir Kritis dan Menyelesaikan Masalah, serta Kreativitas dan Inovasi. Keterampilan 4C merupakan kemampuan softskill yang jauh lebih bermanfaat dibandingkan dengan kemampuan hardskill saat digunakan setiap hari (Arnyana, 2019). Menurut Cendana (2023), keterampilan abad 21 ini menjadi topik yang populer. Institusi pendidikan menghadapi tantangan untuk menemukan solusi bagi peserta didik mereka agar bisa sukses dimasa depan dan dalam kehidupan nyata melalui kemampuan mereka dalam berpikir kreatif, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan berinovasi. Abad 21 menuntut peserta didik untuk menghadapi

tantangan tersebut dengan menguasai keterampilan 4C, yaitu *critical thinking* and *problem solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *collaboration* (kemampuan bekerja sama dengan baik), *communication* (kemampuan berkomunikasi), dan *creativity* (kreatifitas). kemudian guru bertindak sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa menemukan cara paling efektif untuk belajar.

Komunikasi (*communication*) merupakan proses pertukaran bahasa yang terjadi di dunia manusia, sehingga selalu melibatkan orang lain baik dalam interaksi intrapersonal, kelompok maupun massa. Peneliti komunikasi telah menemukan bahwa bahasa, seperti halnya kegiatan penyulu atau pembinaan, yang termasuk kegiatan yang paling efektif untuk melakukan komunikasi dalam interaksi antar individu. (Muhtadi, 2012 dalam Septikasari & Frasandy, 2018). Selama proses pembelajaran, guru harus membiasakan peserta didiknya untuk berkomunikasi, baik dengan siswa maupun dengan guru, serta tentang materi pelajaran dan hal lain. Peserta didik akan dipengaruhi oleh bahasa yang mereka gunakan saat berkomunikasi. Kata-kata yang tidak baik dapat berdampak negatif dalam komunikasi. Peserta didik dapat mengirimkan pesan yang tidak dapat diterima oleh orang lain dan dapat menyebabkan kesalahpahaman atau konflik dalam interaksi. Selain itu, membiarkan peserta didik menggunakan kata-kata kasar saat berbicara dapat menyebabkan kebiasaan buruk. Penggunaan kata-kata yang baik dalam komunikasi akan berdampak positif pada anak. Dengan komunikasi, anak akan merasa puas dan lebih percaya diri karena tujuan mereka tercapai (Septikasari & Frasandy, 2018).

Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah proses menafsirkan dan menilai masalah dengan cara yang jelas, terarah, terampil, dan aktif. Hal-hal ini seperti melakukan observasi, merumuskan masalah, membuat keputusan, menganalisis, dan melakukan penelitian ilmiah yang menghasilkan konsep. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sangat penting karena mempengaruhi hasil belajar mereka dan kemampuan mereka untuk memahami ide-ide. Selain itu, berpikir kritis dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran,

sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan benar. Berpikir kritis juga merupakan proses berpikir refleksi yang membutuhkan kecermatan pada saat berpikir (Rositawati, 2019).

Salah satu keterampilan abad 21 yang sangat penting bagi peserta didik adalah bekerja sama atau berkolaborasi. Kolaborasi (collaboration) adalah suatu proses kerja sama antara dua atau lebih individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam kolaborasi, setiap individu atau kelompok melakukan hal-hal yang berbeda tetapi saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama (Sari, 2023). Kemampuan seseorang untuk bekerja secara efektif dan membuat komitmen yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama juga disebut keterampilan kolaborasi (Salasiah, 2022). Kemampuan untuk bekerja sama dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menarik perhatiannya. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk berdiskusi tentang ide-ide mereka dengan temannya, bertukar pendapat, dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran (Septikasari & Frasandy, 2018).

Keterampilan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan ide-ide baru melalui pengembangan dari ide-ide yang sudah ada (Liliawati, 2011). Menurut Darwanto (2019), Berpikir kreatif adalah upaya mental yang melibatkan pikiran terbuka, kepekaan terhadap masalah, kemampuan untuk mempertimbangkan ide dan informasi baru, dan kemampuan untuk membuat hubungan dalam menyelesaikan masalah. Definisi umum dari kemampuan kreatif adalah kreativitas. Mereka yang dianggap kreatif biasanya adalah pemikir sintesis yang hebat yang dapat menggabungkan banyak hal secara spontan. Kreativitas peserta didik memerlukan motivasi intrinsik (dalam diri sendiri) dan ekstrinsik (dari lingkungan).

C. Relevansi Aliran Progresivisme Terhadap Pengembangan Keterampilan Abad-21

Progresivisme menekankan pendidikan yang berpusat pada anak, mengadaptasi kurikulum dengan minat dan kebutuhan siswa, dan menggunakan pendekatan ilmiah

yang mencakup pengamatan, pertanyaan, penalaran, dan kreativitas. (Faelasup, 2024). Progresivisme menekankan bagaimana peserta didik akan menghadapi situasi di masa depan yang mungkin berbeda dengan yang mereka alami saat ini (Rohmah, dkk., 2023).

Adanya filsafat ini mengubah cara pembelajaran, sehingga membuat pembelajaran lebih relevan bagi peserta didik dan bersifat inklusif. Menurut progresivisme, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah adalah komponen penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk hidup di dunia nyata. Filosofi progresivisme juga mendorong guru untuk lebih memahami kebutuhan peserta didik dan mencoba menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajarnya. (Laksana, dkk., 2023). Dalam konteks ini, progresivisme sangat relevan karena pendekatan pembelajaran yang digunakan menekankan kepada pengembangan keterampilan abad 21, seperti *critical thinking, creativity, collaboration dan communication*.

Teori progresivisme berpendapat bahwa peserta didik dapat meningkatkan keterampilannya dengan menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuan mereka. (Sari, 2023). Hal ini relevan dengan keterampilan abad 21 pada aspek berpikir kritis dimana filsafat progresivisme menekankan peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuan mereka dan menumbuhkan keterampilan pemecahan masalah yang melibatkan pemikiran kritis. Salah satu bentuk penerapan keterampilan berpikir kritis yaitu pada pembelajaran studi kasus untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga materi pembelajaran tidak lagi menggunakan metode ceramah oleh guru tetapi pembelajaran sudah berfokus pada siswa. Hal ini juga sejalan dengan aliran progresivisme, yang bertujuan untuk mengganti metode pendidikan yang otoriter dengan metode yang lebih demokratis.

Menurut filosofi progresivisme, guru memainkan peran penting sebagai fasilitator pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menekankan pengembangan keterampilan kritis dan kreativitas peserta didiknya. Menurut progresivisme, pengajaran harus berubah dari pendekatan yang otoriter dan tradisional ke pendekatan yang lebih demokratis yang mempertimbangkan minat

dan kemampuan siswa. Guru dipandang sebagai mentor yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran mereka daripada sebagai sumber utama pengetahuan (Wahda, 2024). Filsafat progresivisme juga sangat berkaitan erat dengan pengembangan keterampilan abad 21 ditinjau dari aspek berpikir kreatif. Hal ini dikarenakan aliran progresivisme memberikan kendali penuh kepada siswa untuk mengembangkan minatnya sehingga siswa dapat berkereasi melalui berbagai bentuk model, metode maupun gaya belajar yang diminatinya. Perspektif progresivisme menyatakan bahwa peserta didik harus memiliki kualitas pikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan gagasan kebebasan belajar, yang memberikan guru dan peserta didik, serta institusi pendidikan otonomi (Filaidi, dkk., 2023).

Pendekatan holistik dalam pendidikan dilandasi aliran progresivisme, yang bukan hanya berfokus kepada kognitif peserta didik tetapi juga pada aspek sosial, emosional, dan fisik mereka. Pendekatan ini penting untuk mengembangkan keterampilan yang lebih luas untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Salah satu aspek keterampilan abad ke-21 yang sejalan dengan aliran progresivisme khususnya pada aspek sosial, emosional, dan fisik siswa adalah keterampilan kolaborasi, di mana siswa belajar dan bekerja sama dengan orang lain secara kolaboratif.

Progresivisme adalah filosofi pendidikan yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, pengalaman belajar, dan eksplorasi (Juwana & Siswandi 2023). Dengan adanya partisipasi langsung oleh peserta didik baik partisipasi dengan guru ataupun teman sebaya, ini dapat menciptakan dan membangun komunikasi baik peserta didik dengan lingkungan sekolah. Aliran progresivisme memberikan kebebasan peserta didik bukan hanya pada berkolaborasi, akan tetapi juga pada mengembangkan komunikasi peserta didik dalam bentuk kerjasama tim maupun interaksi langsung dengan gurunya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Aliran Progresivisme sangat relevan dengan konteks pendidikan saat ini dan menjadi landasan dalam pengembangan keterampilan peserta didik karena metode

pembelajaran yang digunakan sangat sesuai dengan tuntutan zaman yakni menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kolaboratif antar peserta didik. Menurut pendekatan progresivisme, pendidikan harus berpusat pada kebutuhan, minat, dan pengalaman peserta didik agar bisa menciptakan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran. Menurut progresivisme, pengajaran harus berubah dari pendekatan yang otoriter dan tradisional ke pendekatan yang lebih demokratis yang mempertimbangkan minat dan kemampuan siswa.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Landasan Filsafat Progresivisme dalam Pengembangan Kompetensi Peserta Didik Abad-21.

DAFTAR RUJUKAN

- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4c (communication, collaboration, critical thinking dan creative thinking) untuk menyongsong era abad 21. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1), i-xiii.
- Cendana, M. M. (2023, May). PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN ABAD 21. In *Prosiding Dewantara Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 02).
- Darwanto, D. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis: (Pengertian dan Indikatornya). *Eksponen*, 9(2), 20-26.
- Fadlillah, M. (2017). Aliran progresivisme dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 17-24.
- Filaidi, A. (2023). Pandangan Progresivisme Pendidikan Terhadap Konsep "Merdeka Belajar". *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 97-106.
- Juwana, D. P. A., & Siswandi, G. A. (2023). Pentingnya Pengembangan Kurikulum Abad 21 Berbasis Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Genta Hredaya*:

Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 7(2), 179-191.

- Laksana, E. P., Indreswari, H., Hotifah, Y., Anggoro, B. K., Budiarto, L., & Masrurroh, B. (2023). Filsafat progresivisme dalam pendidikan: Systematic literature review. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 83-88.
- Liliawati, W. (2011). Pembekalan keterampilan berpikir kreatif siswa sma melalui pembelajaran fisika berbasis masalah. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 16(2), 93-98.
- Mahanal, S. (2014, September). Peran guru dalam melahirkan generasi emas dengan keterampilan abad 21. In *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo* (Vol. 1, pp. 1-16).
- Rositawati, D. N. (2019). Kajian berpikir kritis pada metode inkuiri. In *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)* (Vol. 3, pp. 74-84).
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.
- Salasiah, S., Hariyanto, D., Ahini, T., Widhiastuti, A., Adawiyah, R., Erdiningsih, E., ... & Haryono, A. (2022). Peningkatan keterampilan kolaborasi dan keterlaksanaan pembelajaran IPA secara daring melalui lesson study. *JUPI (Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA)*, 6(1), 20-32.
- Sari, R. N. (2023). Implementasi Project based learning untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa pada materi tata surya. *LAMBDA: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 3(1), 22-28.
- Sari, H. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme. *el-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(2), 131-141.
- Wahdah, R. (2024). PERAN GURU DALAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME PADA KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 10(2), 500-506.